

**PENGARUH ATRIBUT KUALITAS
PELAPORAN KEUANGAN TERHADAP
ASIMETRI INFORMASI DAN PENERAPAN
*INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING
STANDARDS* DI INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

YANUAR DWI CAHYO

NIM. 12030110130181

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Yanuar Dwi Cahyo

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110130181

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH ATRIBUT KUALITAS
PELAPORAN KEUANGAN TERHADAP
ASIMETRI INFORMASI DAN PENERAPAN
*INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING
STANDARDS* DI INDONESIA**

Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Indira Januarti, M.Si., Akt.

Semarang, 1 September 2014

Dosen Pembimbing,

(Dr. Hj. Indira Januarti, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 196401011992022001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Yanuar Dwi Cahyo

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110130181

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH ATRIBUT KUALITAS
PELAPORAN KEUANGAN TERHADAP
ASIMETRI INFORMASI DAN PENERAPAN
*INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING
STANDARDS* DI INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 12 september 2014

Tim penguji:

1. Dr. Hj. Indira Januarti, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. Endang Kiswara, S.E., M.si., Akt. (.....)
3. Dr. H. Agus Purwanto, S.E., M.si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Yanuar Dwi Cahyo, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“Pengaruh Atribut Kualitas Pelaporan Keuangan Terhadap Asimetri Informasi dan Penerapan *International Financial Reporting Standard* Di Indonesia”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis lainnya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 1 September 2014

Yang membuat pernyataan,

Yanuar Dwi Cahyo

NIM: 12030110130181

ABSTRACT

This study aims to analyze and provide empirical evidence about the effect of financial reporting quality based on market that is conservatism, value relevance, and timeliness on asymmetric information which calculate by bid-ask spread, also the effect of IFRS application in Indonesia. Several previous studies showed varying results. To obtain valid results, then doing a test on each variable based on the hypothesis constructed.

Population that use in this study is an entire company listed in LQ 45 index in Indonesia Stock Exchange during the period 2010-2013. Statistical data analysis method used is multiple regression. The hypothesis of this research is divided into four, conservatism, value relevance, timeliness, and influence before and after IFRS application in Indonesia.

The results indicate that conservatism significantly affect information asymmetric. On the other side, value relevance and timeliness has no effect on information asymmetric. However there is not any different influence between before and after IFRS application.

Keywords : agency theory, bid-ask spread, information asymmetric, economics consequences, conservatism, value relevance, timeliness, IFRS

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberi bukti empiris mengenai pengaruh atribut-atribut kualitas pelaporan keuangan berbasis pasar yaitu konservatisme, relevansi nilai, dan ketepatanwaktuan terhadap asimetri informasi yang di hitung dengan proksi *bid-ask spread*, serta pengaruhnya terhadap penerapan IFRS di Indonesia. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi. Untuk memperoleh hasil yang valid, maka dilakukan pengujian pada masing-masing variabel berdasarkan pada hipotesis yang dibangun.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hipotesis dalam penelitian ini dibagi menjadi empat, yaitu konservatisme, relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan pengaruh penerapan IFRS di Indonesia.

Hasil menunjukkan bahwa konservatisme berpengaruh terhadap asimetri informasi. Sedangkan relevansi nilai dan ketepatanwaktuan tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi. Kemudian tidak ditemukan adanya perbedaan pengaruh antara atribut kualitas pelaporan keuangan dan asimetri informasi sebelum dan sesudah IFRS

Kata kunci : teori agensi, *bid-ask spread*, asimetri informasi, konsekuensi ekonomi, konservatisme, relevansi nilai, ketepatanwaktuan, IFRS

MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Trusting Allah would not make the mountain smaller, but would make climbing it easier. **Do not ask Him for a lighter load, for Allah does not burden a person beyond his scope** (QS Al Baqarah, 2:286)*

*Diriwayatkan dari Jabir berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. **Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.**" (HR. Thabrani dan Daruquthni)*

*Without dreams we reach nothing, without love we feel nothing, **and without God we are nothing** (Mesut Özil)*

***Be the best, and always do the best** (Yeni Nuraini)*

***Senyum dan Tularkan !** (Parsaoran A.P Simarmata)*

*Mereka yang melakukan dengan baik, akan mendapatkan yang terbaik juga
(Trafalgar Law – One Piece)*

Skripsi ini saya persembahkan untuk yang terkasih :

*Papa, mama, Mas Sedy dan Shofia atas
seluruh kasih dan sayang, serta doa yang selalu
menyertai dimanapun berada*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji dan syukur kepada Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : **“Pengaruh Atribut Kualitas Pelaporan Keuangan Terhadap Asimetri Informasi dan Pengaruhnya Terhadap Penerapan *International Financial Reporting Standards* Di Indonesia”**. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak, baik itu berupa doa, bantuan, arahan, dan motivasi. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, Msi., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Dr. Hj. Indira Januarti, S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan arahan, masukan, serta semangat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir studi.

5. Segenap Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas segala ilmu bermanfaat dan bekal yang sangat berharga yang telah diajarkan serta seluruh Staf Perpustakaan dan Tata Usaha, atas bantuannya dalam kelancaran penulis selama proses studi di kampus.
6. Kedua orang tua tercinta, Ronny Herwidyantoro, dan Eka Warini atas segala keajaiban yang telah diberikan selama penulis hidup di dunia, serta untuk doa, semangat, kritik, dan saran yang diberikan hingga akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan.
7. Mas Sendy Lazuardi dan Adik Shofia Apriliani Putri, yang selalu memberikan doa, semangat, nasihat, serta canda dan tawa yang selalu menghibur.
8. Yeni Nuraini pembawa ceria dikala jenuh mendera dan penyulut api semangat ketika mulai padam.
9. Keluarga Kustiartini, Lek Kus, Iqbal, Shinta, Nabil, yang selalu membantu segala kesulitan penulis selama menjalani studi.
10. Teman-teman seperjuangan, Amos, Yogi, Aldo, Habibi, Febri, Aritama, Yahdi, Irwansyah, Agnes, Syoraya, Vira, yang telah menorehkan kisah manis di perjalanan hidup penulis.
11. Teman-teman dekat, Bira, Gunawan, Bowo, Rifai, Norman, Rheza, Andhika, Tika, Rika, Evan, Vina, Olin, Desty, Randy, Aviv, Yudha, Inug, Satria, Faisal, Ryan Curug, Isnaini, Gilang, Ridwan, atas doa, semangat, motivasi, canda tawa, susah, dan senang, yang terus menginspirasi penulis.
12. Mas-mas, Abang-abang, Mbak-mbak senior, Joan, Kiki, Ridlota, Aldair, Firzha, Theo, Barqy, Fauzi, Idel, Anggeng, Ayong (Alm) Rino, Eky, Bara,

Abeng, Metha, Swastia, Mugi, Balqi, Rekha, Pekim, atas semua ilmu, arahan, dan bimbingannya selama ini kepada penulis.

13. Keluarga besar SOPHOMORE atas seluruh, ilmu, kerjasama, kenangan, dan semangat perjuangannya.
14. Seluruh teman-teman Akuntansi 2010 lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu atas bantuannya selama penyusunan skripsi.
15. Teman-teman Yustin Kost, Mas Suha, Mas Duta, Riri, Danu, Rifky, Riko, teman dikala susah, lapar, sedih, selama berjuang di Semarang yang telah menjadi keluarga penulis selama menjalani studi di Universitas Diponegoro.
16. Teman-teman Tim II KKN Universitas Diponegoro Tahun 2013, Desa Kadipaten, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan, Mas Arief, Mbak Anggi, Billy, Liya, Dina, Veri, Ridho, Iga, Vivi, atas semua keceriaan dan kenangan KKN yang telah menginspirasi.
17. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan oleh karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bermanfaat demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak – pihak yang membutuhkan.

Semarang 1 September 2014

Penulis

Yanuar Dwi Cahyo

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Manfaat Penelitian	9
1.3.3 Sistematika Penulisan	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Teori Keagenan.....	12
2.1.2 Laporan Keuangan.....	15
2.1.3 Kualitas Pelaporan Keuangan.....	16
2.1.4 Relevansi Nilai	16
2.1.5 Ketepatanwaktuan (Timeliness)	19
2.1.6 Konservatisme	20
2.1.7 Asimetri Informasi.....	23
2.1.8 Konsekuensi Ekonomis Kualitas Pelaporan Keuangan.....	24
2.1.9 Bid Ask Spread.....	26
2.2 Penelitian Terdahulu.....	27
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	31
2.4 Hipotesis	32
2.4.1 Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Asimetri Informasi	32
2.4.2 Pengaruh Relevansi Nilai Laba terhadap Asimetri Informasi	33
2.4.3 Pengaruh Ketepatanwaktuan terhadap Asimetri Informasi.....	35
2.4.4 Perbandingan Pengaruh Relevansi Nilai, Ketepatanwaktuan, dan Konservatisme Terhadap Asimetri Informasi Sebelum dan Sesudah IFRS	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	39
3.1.1 Variabel Dependen	39
3.1.2 Variabel Independen.....	40

3.1.2.1	Relevansi nilai	40
3.1.2.2	Ketepatanwaktuan	41
3.1.2.3	Konservatisme	42
3.2	Definisi Operasional Variabel	43
3.3	Populasi dan Sampel	44
3.4	Jenis dan Sumber data	45
3.5	Metode Pengumpulan Data	45
3.6	Statistik Deskriptif	46
3.7	Uji Asumsi Klasik	46
3.7.1	Uji Normalitas	46
3.7.2	Uji Multikolinearitas	47
3.7.3	Uji Heteroskedastisitas	47
3.7.4	Uji Autokorelasi	48
3.8	Pengujian Hipotesis	48
3.8.1	Uji Regresi Berganda	48
3.8.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	49
3.8.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)	50
3.8.4	Chow Test	51
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS	53
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	53
4.2	Deskriptif Variabel Penelitian	53
4.3	Analisis Regresi Berganda	56
4.3.1	Uji Asumsi Klasik	56
4.3.1.1	Hasil Uji Normalitas	56
4.3.1.2	Hasil Uji Multikolinieritas	58
4.4.1.3	Hasil Uji Autokorelasi	59
4.3.1.4	Hasil Uji Heteroskedastisitas	60
4.3.2	Hasil Uji Model	61
4.3.2.1	Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	61
4.3.2.2	Analisis Koefisien Determinasi (Uji Statistik R ²)	62
4.3.3	Uji Hipotesis	63
4.3.3.1	Hasil Uji Parameter Individual (Uji Statistik T)	63
4.3.4	Uji Perbandingan Pengaruh pada Sebelum dan Sesudah IFRS	66
4.4	Interpretasi Hasil	67
4.4.1	Pengaruh Konservatisme Terhadap Asimetri Informasi	67
4.4.2	Pengaruh Relevansi Nilai Terhadap Asimetri Informasi	68
4.4.3	Pengaruh Ketepatanwaktuan Terhadap Asimetri Informasi	69
4.4.4	Perbandingan Pengaruh Relevansi Nilai, Ketepatanwaktuan, dan Konservatisme Terhadap Asimetri Informasi Sebelum dan Sesudah IFRS	71
BAB V	PENUTUP	73
5.1	Simpulan	73
5.2	Keterbatasan	73
5.3	Saran	74
DAFTAR PUSTAKA		76
LAMPIRAN		81

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu 29
Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel..... 43
Tabel 4.1	Deskriptif Variabel Penelitian..... 53
Tabel 4.2	Identifikasi Outlier Variabel 57
Tabel 4.3	Identifikasi Outlier Variabel Setelah Transformasi 57
Tabel 4.4	Uji Normalitas..... 58
Tabel 4.5	Uji Multikolinearitas 59
Tabel 4.6	Uji Autokorelasi 60
Tabel 4.7	Uji Heteroskedastisitas..... 61
Tabel 4.8	Uji Regresi Berganda 62
Tabel 4.9	Uji Statistik R ² 63
Tabel 4.10	Uji T..... 64
Tabel 4.11	Ringkasan Hasil Penelitian 66
Tabel 4.12	Perbandingan Pengaruh pada Sebelum dan Sesudah IFRS 66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	31

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Perusahaan Sampel.....	82
Lampiran B Hasil Output SPSS	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2012 Indonesia telah mengadopsi penuh IFRS (*International Financial Reporting Standards*) sebagai standar akuntansi yang diterapkan di Indonesia. IFRS merupakan sebuah pedoman atau acuan dalam melakukan penyusunan sebuah laporan keuangan, yang tujuannya agar laporan keuangan tersebut dapat diterima bukan hanya di negara pengguna namun juga seluruh dunia, atau dapat dikatakan agar dapat di pahami secara global.

Tujuan dari IFRS secara umum, untuk meminimalisir perbedaan standar yang ada di seluruh dunia. IFRS diharapkan akan mempermudah proses penyusunan laporan keuangan, sehingga laporan keuangan tersebut dapat digunakan dan dipahami oleh seluruh pengguna laporan itu tidak hanya di negara itu saja, namun di seluruh negara yang menerapkan IFRS sebagai standar akuntansinya. Penyeragaman standar akuntansi juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. IFRS berbeda dengan standar akuntansi yang lain, perbedaan-perbedaan ini yang dianggap dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Namun ada beberapa instrumen kualitas laporan keuangan yang hilang akibat diadopsinya IFRS. Prinsip *fair value* IFRS meminimalisir atau mengurangi prinsip konservatisme yang telah terbukti dapat meminimalisir asimetri informasi dalam laporan keuangan (Haniati dkk 2010).

Laporan keuangan merupakan sebuah instrumen yang sangat penting bagi *stakeholder* untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, kondisi keuangan perusahaan dan informasi lain yang sangat penting berkaitan dengan pengambilan keputusan. Pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan bertanggung jawab untuk mengambil sebuah keputusan dan kebijakan akuntansi yang akan dipakai untuk melakukan pengukuran, pengakuan, dan pelaporan, sehingga laporan keuangan memiliki kualitas yang baik, transparan, serta andal (Rezaee, 2004). Karena adanya tanggung jawab yang cukup besar tersebut, kualitas pelaporan akan banyak dipengaruhi oleh tujuan-tujuan dari pihak manajemen yang berkaitan dengan pencapaian perusahaan di masa datang (Iatridis, 2011).

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber utama informasi keuangan yang sangat penting bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut PSAK no 1, laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (IAI 2009). Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan sebuah perusahaan, sehingga laporan keuangan harus memiliki kualitas yang baik agar dapat berfungsi dan bermanfaat bagi pemakai dan pemangku kepentingan. PSAK no 1 menyatakan bahwa pemakai dan pengguna laporan keuangan berasal dari beberapa kelompok, baik

dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Sehingga pelaporan keuangan seharusnya dapat memberikan informasi yang dapat di pahami secara umum dan tidak berdasarkan pada kepentingan satu kelompok.

Pada prinsipnya pengertian kualitas pelaporan keuangan dapat dipandang melalui dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan, yang dicerminkan dalam laba yang diperoleh perusahaan. Dalam pandangan ini dinyatakan laba yang memiliki kualitas tinggi dilihat dari laba yang berkesinambungan (*sustainable*), dan dalam periode waktu yang panjang. Dalam pandangan ke 2 dinyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berkaitan dengan kinerja di pasar modal yang di wujudkan dalam bentuk *return*, sehingga jika hubungan laba perusahaan dan *return* kuat, maka menunjukkan informasi pelaporan keuangan yang tinggi (Ayres 1994).

Kualitas pelaporan keuangan yang baik akan mengurangi resiko terjadinya ketidak sempurnaan informasi di kalangan pengguna laporan keuangan atau asimetri informasi (Copeland dan Galai, 1983). Informasi yang dibutuhkan pemilik sering kali disampaikan berbeda atau tidak sesuai dengan kondisi sesungguhnya. Kondisi seperti ini disebut informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi, atau dapat disebut juga ketidak sempurnaan informasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan memiliki pengaruh terhadap terjadinya asimetri informasi. Terjadinya asimetri informasi karena manajer menguasai informasi lebih superior dibanding pihak lain (pemilik atau pemegang saham).

Kualitas pelaporan keuangan dikaji melalui tiga atribut kualitas pelaporan keuangan berdasarkan pasar yaitu relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme. Ketiga atribut ini akan memberikan daya penjas yang lebih beragam mengenai kualitas pelaporan keuangan dan dapat menjelaskan faktor yang menentukan asimetri informasi yang terjadi di perusahaan secara langsung (Fanani 2009).

Asimetri informasi kemungkinan terjadi lebih besar ketika pihak internal perusahaan memiliki informasi kinerja perusahaan yang buruk, seperti dan memiliki sedikit informasi kinerja perusahaan yang baik. Hal ini akan berdampak pihak internal perusahaan tidak bersedia memberikan informasi yang buruk tentang perusahaan, dan lebih memilih untuk memberikan informasi yang baik (Cheng dkk, 2010). Informasi yang baik dilihat dengan ada pengumuman kenaikan pembiayaan dan dividen, sedangkan informasi yang buruk dilihat dari menurunnya pembiayaan dan dividen (atau dividen nol).

Adanya aktifitas di pasar modal menjadikan partisipan pasar saling berinteraksi di pasar modal guna mewujudkan tujuannya yaitu membeli atau menjual sekuritas, sehingga aktivitas yang mereka lakukan utamanya dipengaruhi oleh informasi yang diterima baik secara langsung (laporan publik) maupun tidak langsung (*insider trading*). *Dealers* memiliki daya pikir yang terbatas terhadap persepsi masa depan dan dapat menghadapi potensi kerugian ketika berhadapan dengan *informed traders*. Hal ini dapat menimbulkan yang mendorong *dealer* untuk menutupi kerugian dari pedagang terinformasi dengan meningkatkan *spread*-nya terhadap pedagang likuid. Jadi dapat dikatakan bahwa asimetri

informasi yang terjadi antara *dealer* dan *informed traders* tercermin pada *spread* yang ditentukannya (Komalasari dkk, 2001).

Asimetri informasi juga dapat dilihat dari adanya *earning forecast error*. *Earning forecast error* merupakan selisih antara pendapatan sebelum pajak periode lalu (perkiraan pendapatan) dengan pendapatan sekarang sebelum pajak dibagi dengan pendapatan sekarang sebelum pajak (Yang dan Kao, 2005). Untuk mengumpulkan informasi yang lengkap di pasar modal, kebanyakan investor hanya memiliki sedikit informasi mengenai perusahaan dibandingkan manajer. Sehingga dalam hal ini memungkinkan para manajer untuk membuat sebuah prediksi yang akurat karena memiliki lebih banyak informasi, di sisi lain manajer dapat membuat sebuah prediksi yang tidak akurat seperti ketika perusahaan sedang mengalami kerugian, manajer sering menyembunyikan informasi tersebut dengan memanipulasi laporan keuangan, sehingga akan terjadi asimetri informasi antara manajer dan investor (Faramita 2011)

Para pemegang saham dari perusahaan besar akan menaruh lebih banyak tekanan kepada pihak manajemen perusahaan untuk mengumumkan kenaikan dividen, sebaliknya pada perusahaan kecil yang membayar dividen lebih tinggi untuk mengurangi masalah agensi sebagai akibat dari asimetri informasi (Lu 2002). Perusahaan-perusahaan besar kemungkinan menghadapi masalah asimetri informasi yang lebih sedikit karena mereka sudah cenderung lebih dewasa, sudah menetapkan kebijakan pengungkapan, dan menerima banyak perhatian dari pasar (Faramita 2011).

Kemungkinan terjadinya asimetri informasi menjadi lebih besar dengan kesempatan bertumbuh yang lebih besar juga (Leary dan Michaely 2008). Perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh untuk menjadi lebih besar cenderung mengalami masalah asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa proksi yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat asimetri informasi yaitu *bid-ask spread*, *earning forecast error*, ukuran perusahaan, dan kesempatan bertumbuh. Dalam penelitian ini menggunakan proksi *bid-ask spread* yang di gunakan Fanani (2009) dan juga Komalasari (2001). *Bid-ask spread* merupakan selisih harga beli tertinggi saat *dealer* bersedia membeli suatu saham dan harga jual terendah dimana *dealer* bersedia untuk menjual saham tersebut (Faramita 2011).

Dalam penelitian yang dilakukan Fanani (2009) tidak terjadi tumpang tindih antara atribut kualitas pelaporn keuangan satu sama lain. Selanjutnya dalam penelitian Fanani (2009) memberikan hasil kualitas pelaporan keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap informasi asimetri, dengan menggunakan kualitas pelaporan keuangan faktorial yang terdiri atas relevansi nilai dan konservatisme sebagai atribut kualitas pelaporan keuangannya.

Indriani dan Khoiriyah (2010) juga meneliti hal yang sama, dengan menggunakan atribut kualitas pelaporan sebagai variabel independen dan asimetri informasi sebagai variabel dependen. Indriani dan Khorian menggunakan konsekuensi ekonomi dan model *bid-ask spread* sebagai proksi asimetri informasi

dalam penelitiannya. Berbeda dengan hasil yang diperoleh Fanani (2009), Indriani dan Khoriyah (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa adanya hubungan positif antara kualitas pelaporan keuangan dan asimetri informasi.

Asimetri informasi muncul ketika manager lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang, sedangkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya hanya mengetahui sedikit informasi. Manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan terhadap investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat berupa laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, Konvergensi IFRS yang mulai diterapkan di Indonesia disinyalir dapat mengakibatkan asimetri informasi (Novianto 2014).

Efek penerapan IFRS akan berakibat langsung dengan kualitas pelaporan keuangan di Indonesia. Dalam penerapannya IFRS mengurangi beberapa prinsip kualitas pelaporan keuangan, padahal dalam penelitian Francis dkk. (2004) dan Fanani (2009) atribut-atribut kualitas pelaporan keuangan terbukti dapat meminimalisir asimetri informasi. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh atribut kualitas pelaporan keuangan terhadap asimetri informasi dan penerapan *International Financial Reporting Standards* di Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Asimetri informasi muncul ketika adanya perbedaan informasi yang dimiliki antara manajer dan pemangku kepentingan lain (Martono dan Agus, 2008). Pemangku kepentingan seperti para investor berhak mendapatkan informasi yang luas mengenai kondisi perusahaan sesungguhnya. Informasi yang diterima para investor akan digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan perusahaan kedepannya. Asimetri informasi bisa di minimalisir dengan kualitas pelaporan keuangan yang baik. Penelitian ini berfokus pada pengujian pengaruh kualitas pelaporan keuangan dan asimetri informasi. Perubahan standar akuntansi di Indonesia yang menggunakan standar IFRS dianggap akan menimbulkan asimetri informasi karena dalam penerapannya IFRS mengurangi penerapan atribut kualitas pelaporan keuangan yaitu relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme. Oleh karena itu, rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan pengaruh relevansi nilai laba terhadap asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia ?
2. Apakah ada perbedaan pengaruh ketepatanwaktuan terhadap asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia ?
3. Apakah ada perbedaan pengaruh konservatisme terhadap asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh relevansi nilai laba terhadap asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia
2. Pengaruh ketepatanwaktuan laba terhadap asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia
3. Pengaruh konservatisme terhadap asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi stakeholder, sebagai wawasan adanya pengaruh arus informasi laporan keuangan terhadap kualitas pelaporan keuangan, sehingga ikut berkontribusi dalam peningkatan kualitas pelaporan keuangan untuk meminimalisir asimetri informasi
2. Bagi para akademisi, diharapkan dapat melengkapi temuan empiris yang telah ada dan bagi penelitian selanjutnya dapat dijadikan referensi dan acuan.

1.3.3 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan penelitian ini dibagi dalam lima bab yang akan menjelaskan secara rinci isi penelitian ini, antara lain:

BAB I Pendahuluan, dimana dalam bab ini dijelaskan secara jelas latar belakang dari penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan perumusan masalah penelitian yang didalamnya terdapat pertanyaan penelitian. Selain itu, tujuan dan manfaat dari penelitian juga dipaparkan dalam bab ini.

BAB II Tinjauan Pustaka, dimana bab ini berisi tentang landasan teori yang menjelaskan teori yang mendasari penelitian ini dan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dari penelitian ini. Kemudian dalam bab II juga digambarkan kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini yang menjelaskan tujuan penelitian dalam bentuk skema, serta pengembangan hipotesis yang berisi pernyataan mengenai jawaban sementara terhadap masalah penelitian.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini berisi penjelasan mengenai variabel-variabel penelitian dan definisi operasional yang mendeskripsikan lebih dalam mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu juga dijelaskan populasi yang menjadi objek penelitian ini, serta sample yang diambil dengan metode tertentu, jenis data seperti apa yang digunakan dan sumber data yang menjelaskan darimana data tersebut diperoleh, metode pengumpulan data yang menjelaskan bagaimana data-data penelitian diperoleh, serta metode analisis yang menjelaskan metode yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, dimana bab ini berisi deskripsi objek penelitian yang membahas mengenai objek dan variabel penelitian. Kemudian terdapat pula analisis data yang berisi data-data penelitian yang mudah untuk dipahami oleh para pembaca, serta hasil penelitian yang menjelaskan tentang pengaruh kompensasi terhadap kinerja manajerial yang dimoderasi dengan jumlah segmen bisnis.

BAB V Penutup, dimana bab ini berisi kesimpulan yang merangkum secara menyeluruh mengenai penelitian ini yang telah dibahas di bab-bab sebelumnya. Selain itu dalam bab ini juga dimuat keterbatasan dari penelitian ini dan saran kepada pihak-pihak berkepentingan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Masalah keagenan (*agency problem*) terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. *Principal* merupakan pemegang saham atau investor, sedangkan *agent* merupakan manajemen yang mengelola perusahaan. Inti dari hubungan keagenan ini adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen (Jensen dan Meckling 1976). Tujuan dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan ini adalah agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang maksimal dengan biaya yang lebih efisien karena perusahaan telah dikelola oleh orang-orang profesional (Sulistyanto, h. 132:2008). Masalah keagenan timbul ketika di dalam hubungan antara prinsipal dan agen terdapat ketidak sempurnaan arus informasi (Stiglitz 1992).

Teori keagenan menggambarkan bahwa perusahaan merupakan suatu titik temu antara perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham yang diterjemahkan sebagai memaksimalkan harga saham. Dalam kenyataannya tidak jarang *agent* memiliki tujuan lain yang mungkin bertentangan dengan tujuan

utama tersebut. Karena *agent* diangkat oleh *principal* maka idealnya mereka bertindak yang terbaik untuk kepentingan *principal*. Namun dalam praktek sering terjadi konflik antara kedua pihak tersebut yang dinamakan *agency problem* (Martono dan Agus, h. 11:2008).

Keinginan untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi ini dapat dijelaskan menggunakan empat buah postulat mengenai perilaku manusia sesuai dengan konsep *resourceful*, *evaluative*, dan *maximizing* model (Sulistyanto, h. 118:2008).

1. Setiap manusia *care* dan *evaluator*

Manusia yang *carefulness* dan *evaluativeness* dapat mempunyai kecenderungan untuk peduli dengan semua hal, misalkan pengetahuan, honor, status dan kekayaan. Selain itu setiap manusia juga mempunyai kecenderungan selalu ingin menciptakan *trade-off* dan substitusi dengan mengorbankan sejumlah barang tertentu dengan nilai relatif rendah untuk memperoleh barang lain yang mempunyai nilai lebih besar. Manusia juga mempunyai kecenderungan untuk menilai apa yang sebaiknya dilakukan dan sebaiknya tidak dilakukan.

2. Keinginan manusia tidak terbatas

Manusia mempunyai keinginan yang tidak terbatas. Artinya, apabila barang tertentu mempunyai nilai positif maka manusia lebih menyukainya dengan jumlah yang lebih banyak.

3. Setiap manusia adalah pemaksimum (*maximizer*)

Manusia akan bertindak sedemikian rupa sehingga ia dapat menikmati nilai pada tingkat setinggi mungkin. Meskipun demikian model ini mengakui bahwa manusia selalu menghadapi kendala-kendala dalam memuaskan keinginannya. Kekayaan, waktu, dan hukum alam adalah kendala-kendala penting yang mempengaruhi kesempatan yang tersedia bagi manusia.

4. Setiap manusia adalah *resourceful*

Manusia dipandang sebagai makhluk yang kreatif sehingga manusia akan mampu untuk mengkonsepsikan perubahan lingkungan, meramal 2 konsekuensi dari perubahan itu, dan merespon kesempatan baru. Oleh sebab itu, setiap manusia akan selalu memanfaatkan apapun yang dapat memberinya kepuasan.

Hubungan antara kualitas pelaporan keuangan dengan asimetri informasi dapat dijelaskan dengan menggunakan teori keagenan. Teori keagenan melibatkan keberadaan asimetri informasi antara manajer sebagai *agent* dan *stakeholder* sebagai *principal*. Munculnya asimetri informasi ketika manajer yang dalam hal ini sebagai pembuat laporan keuangan, memiliki informasi serta prospek perusahaan kedepannya, dibandingkan para pemangku kepentingan lain. Kondisi seperti ini dapat mempengaruhi para manajer untuk merubah dan memanipulasi pelaporan keuangan untuk kepentingan sebagian golongan. Kondisi ini kemudian menurunkan kualitas pelaporan keuangan dan menimbulkan masalah moral yang

akan menimbulkan asimetri informasi karena tidak sempurnanya informasi yang didapat para pemangku kepentingan.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan informasi akuntansi yang perusahaan sediakan untuk membantu para pengguna laporan dalam membuat keputusan alokasi modal terkait dengan perusahaan yang bersangkutan (Kieso dkk, 2007). Standar akuntansi keuangan (SAK) mendefinisikan laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan (IAI 2009). Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dengan berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan dewasa ini semakin cepat perkembangannya, laporan keuangan yang awalnya hanya ditujukan untuk sebagian kecil *stakeholder* dan relatif simpel, menjadi sebuah aktivitas dengan kompleksitas tinggi dan ditujukan untuk banyak pihak dengan berbagai kepentingan. Perkembangan laporan keuangan yang cukup pesat tersebut juga didorong karena adanya usaha harmonisasi standar internasional yang akan berpengaruh secara langsung terhadap kualitas pelaporan perusahaan di tiap-tiap negara sebagai langkah pencapaian tujuan pelaporan keuangan (Baker dan Wallage, 2000).

2.1.3 Kualitas Pelaporan Keuangan

Kualitas pelaporan keuangan dapat dilihat dari karakteristik kualitatif laporan keuangan yang terdiri dari lima karakteristik yaitu: a) bermanfaat untuk pengambilan keputusan, b) relevan (mempunyai nilai prediksi, nilai umpan balik, dan tepat waktu), c) reliabel (bisa didiversifikasi, netral, dan representatif), d) bisa diperbandingkan (termasuk konsistensi), e) manfaat lebih besar dibandingkan biaya material (Hanafi dan Halim, 2003) .

Kualitas pelaporan dibagi ke dalam dua kelompok atribut, yaitu atribut-atribut yang berbasis pada akuntansi, dan atribut-atribut yang berbasis pada pasar. Atribut kualitas pelaporan keuangan yang berdasar akuntansi yaitu *accrual quality, persistence, predictability, smoothness*. Sedangkan atribut-atribut kualitas pelaporan keuangan berdasarkan pasar yaitu relevansi nilai, *timeliness*, dan konservatisme (Francis dkk, 2004). Dalam penelitian ini kualitas pelaporan keuangan adalah atribut kualitas pelaporan keuangan yang berbasis pasar. Perkembangan laporan keuangan yang cukup pesat tersebut juga didorong karena adanya usaha harmonisasi standar internasional yang akan berpengaruh secara langsung terhadap kualitas pelaporan perusahaan di tiap-tiap negara sebagai langkah pencapaian tujuan pelaporan keuangan (Baker dan Wallage, 2000).

2.1.4 Relevansi Nilai

Menurut Francis dan Schipper (1999) terdapat empat interpretasi konsep relevansi nilai, yaitu sebagai berikut.

1. Informasi laporan keuangan menunjukkan harga saham dengan menangkap nilai intrinsik saham terhadap pergerakan harga saham. Relevansi nilai diukur sebagai laba yang dihasilkan dari implementasi *accounting based trading rules*. Interpretasi ini menggunakan asumsi bahwa harga tidak merefleksikan nilai intrinsik, tetapi angka-angka akuntansi yang merefleksikan nilai intrinsik. Kemudian pengujian yang dilakukan dengan asumsi ini memerlukan berbagai penyesuaian terhadap pergeseran risiko dari waktu ke waktu. Beberapa peneliti telah gagal menyesuaikan secara tepat dengan risiko-risiko dalam menerapkan *trading rules*.
2. Informasi keuangan merupakan suatu nilai yang relevan apabila mengandung variabel-variabel yang digunakan dalam model penilaian (*valuation model*) atau membantu dalam memprediksi variabel-variabel tersebut.
3. Relevansi nilai dilihat dari adanya hubungan statistik yang mengukur apakah investor benar-benar menggunakan informasi keuangan dalam penetapan harga, sehingga relevansi nilai diukur dengan kemampuan informasi laporan keuangan untuk mengubah harga saham karena menyebabkan investor memperbaiki ekspektasinya.
4. Relevansi nilai diukur dengan kemampuan informasi laporan keuangan dalam menangkap atau mengikhtisarkan informasi tanpa memandang sumbernya yang mempengaruhi nilai saham. Interpretasi ini tidak menuntut laporan keuangan harus menjadi sumber informasi paling awal. Interpretasi ke tiga dan ke empat dari relevansi nilai diindikasikan dengan hubungan statistik antara

data akuntansi atau informasi keuangan dengan nilai pasar modal (*capital market value*) yang dapat berupa harga saham atau return saham.

Penelitian ini menggunakan interpretasi relevansi nilai yang dikaitkan dengan hubungan statistik antara *return* saham dengan laba dan nilai buku pada interpretasi yang ketiga, laba dan nilai buku mewakili informasi laporan keuangan dan *capital market value* yang digunakan adalah *return* saham. Dengan kata lain relevansi nilai adalah kemampuan laba dalam menjelaskan variasi pada *return*, dimana diharapkan laba tersebut dapat mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menjelaskan variasi *return* yang terjadi.

Barth dkk (2003) menyatakan bahwa interpretasi ini dipusatkan pada pandangan bahwa ukuran relevansi nilai menunjukkan gabungan relevansi dan reliabilitas, yaitu dua konsep kunci dalam *Conceptual Framework* FASB. Pengujian relevansi nilai dalam penelitian Naimah dan Utama (2006) dilakukan dengan menghubungkan variabel-variabel akuntansi yang terdiri dari laba akuntansi dan nilai buku ekuitas dengan harga saham. Metode seperti ini didasarkan pada asumsi bahwa pasar beroperasi secara efisien. Selain itu, relevansi nilai juga diukur dengan menggunakan regresi antara variabel *return* dan perubahan laba (Francis, 2004).

Ali dan Hwang (2000) menemukan ada lima faktor yang secara spesifik membedakan tingkat relevansi data akuntansi antar negara. Kelima faktor tersebut adalah sistem finansial, keterlibatan badan-badan di sektor swasta terhadap proses

penetapan standar, sistem akuntansi, peraturan pajak yang berlaku, dan pentingnya jasa audit eksternal.

Pada sistem keuangan berorientasi pada pasar, keterlibatan berbagai institusi sektor swasta dalam proses penetapan standar yang tinggi, sistem akuntansi berbasis pada model Inggris-Amerika, peraturan pajak yang tidak berpengaruh pada pengukuran akuntansi keuangan, dan jasa audit eksternal yang semakin penting akan menyebabkan laba menjadi semakin relevan. Sebaliknya, sistem keuangan berorientasi pada bank, keterlibatan badan-badan sektor swasta dalam proses penetapan standar yang rendah, sistem akuntansi berbasis pada model kontinental, peraturan pajak yang sangat berpengaruh pada pengukuran akuntansi keuangan, dan jasa audit eksternal yang kurang penting akan menyebabkan laba menjadi kurang relevan (Anggraini 2006).

2.1.5 Ketepatanwaktuan (*Timeliness*)

Definisi ketepatanwaktuan (*timeliness*) adalah *explanatory power of a reverse regression of earnings on return* atau dengan kata lain sebagai kekuatan untuk menjelaskan *reverse regression* laba terhadap *return*, sehingga ketepatanwaktuan adalah kemampuan laba untuk menjelaskan variasi dalam *return*, dimana kekuatan penjelas yang lebih besar dipandang sebagai yang diinginkan (Francis dkk, 2004). Menurut Suwardjono (2005), ketepatanwaktuan (*timeliness*) adalah tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kekuatan untuk mempengaruhi keputusan. Selain itu, ketepatanwaktuan diartikan juga dengan mengkomunikasikan informasi

secara lebih awal, untuk menghindari adanya keterlambatan atau penundaan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Riahi dan Belkaoui 2006).

Ketepatan waktu laba didefinisikan sebagai seberapa banyak laba akuntansi periode sekarang mengandung laba ekonomi periode sekarang (Ball dkk, 2000, 2003). Ball dkk. (2000) menunjukkan bahwa model tata kelola yang berbeda antara negara-negara yang menganut *code law* (berorientasi pada *stakeholder*) dan negara-negara yang menganut *common law* (berorientasi pada *stockholder*) akan menghasilkan ketepatan waktu pelaporan keuangan yang berbeda. Menurutnya, perusahaan-perusahaan di negara yang menganut *common law* lebih tepat waktu dibandingkan perusahaan di negara yang menganut *code law* karena perusahaan-perusahaan di negara *common law* lebih cepat melaporkan informasi kerugian.

2.1.6 Konservatisme

Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Suaryana 2008). Mayangsari dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa secara intuitif, prinsip konservatisme bermanfaat karena bisa digunakan untuk memprediksi kondisi mendatang yang sesuai dengan tujuan laporan keuangan.

Ahmed dkk. (2002) mendefinisikan konservatisme sebagai kemampuan untuk memverifikasi perbedaan yang diperlukan agar bisa membuktikan apakah

yang didapatkan adalah laba atau rugi. Selain itu, konsep konservatisme saat ini lebih dikaitkan dengan kehati-hatian. Hanafi dan Halim (2003) berpendapat bahwa konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada, sedemikian rupa agar ketidakpastian tersebut dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis bisa dipertimbangkan dengan cukup memadai. Ketidakpastian risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralan bisa diperbaiki. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberikan manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan.

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan akan terjadi. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi. Dengan demikian, pemberi pinjaman akan menerima perlindungan atas resiko menurun (*downside risk*) dari neraca yang menyajikan aset bersih *understatement* dan laporan keuangan yang melaporkan berita buruk secara tepat waktu.

Givoly dan Hayn (2000) mendefinisikan konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan. Konservatisme akuntansi merupakan suatu pemilihan metode dan estimasi akuntansi yang menjaga nilai buku dari *net assets* relatif rendah (Penman dan Zhang, 2002). Penggunaan metode LIFO (*Last In First Out*) dalam menilai persediaan disaat nilai persediaan meningkat adalah salah satu contoh

penerapan akuntansi konservatisme. LIFO dikatakan lebih konservatif karena metode LIFO mengakibatkan nilai persediaan lebih rendah dibandingkan dengan FIFO dan *average cost method* pada saat nilai persediaan mengalami peningkatan. Memilih untuk membebankan pengeluaran R&D (*Research & Development*) daripada mengkapitalisasikan pengeluaran R&D sebagai aset dan kemudian diamortisasi merupakan contoh lain dari penerapan metode konservatisme. Pemilihan metode depresiasi yang secara konsisten menggunakan estimasi umur aset yang pendek juga mengindikasikan penerapan konservatisme dalam laporan keuangan. Dengan kata lain, perusahaan membebankan depresiasi atau penyusutan melebihi *economic depreciation*, sehingga nilai aset yang disusutkan relatif lebih rendah dari seharusnya. Hal ini yang menyebabkan metode penyusutan seperti ini juga mengindikasikan konservatisme. Contoh lain dari penerapan konservatisme adalah menggunakan akun *allowances for doubtful accounts, sales returns and warranty liabilities*.

Basu (1997) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba (mengecilkan aktiva bersih) dalam merespons berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespons berita baik (*good news*). Penman dan zhang (2002) menyatakan bahwa karakteristik dari konservatisme adalah *net assets* yang dilaporkan di laporan keuangan lebih rendah dibandingkan nilai pasarnya dalam jangka panjang.

2.1.7 Asimetri Informasi

Manajer sebagai pengelola yang mengetahui informasi perusahaan terkadang tidak memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya kepada pemilik. Sementara pemilik atau para pemegang saham mempunyai informasi yang lebih sedikit dibandingkan manajer karena tidak mempunyai kontak langsung dengan perusahaan, sehingga mereka tidak mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi, yaitu kondisi dimana salah satu pihak dari suatu transaksi memiliki informasi lebih banyak atau lebih baik dibanding pihak lainnya (Martono dan Agus, 2008). Lebih lanjut Martono dan Agus (2008) menyatakan manajer lebih banyak mengetahui informasi berkaitan dengan kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham.

Teori asimetri informasi berasal dari pengusaha dalam pasar tenaga kerja yang sering memiliki informasi lebih banyak tentang status sekarang dan mendatang perusahaannya, dan dapat menggunakan kelebihan ini sebagai basis negosiasi. Hal ini dapat dilihat sebagai suatu ketidaksempurnaan dalam bekerjanya mekanisme pasar dan bisa menyebabkan efisiensi ekonomik (Bandi, 2010). Kondisi seperti ini membuat manajemen memanfaatkan ketidakselarasan informasi untuk keuntungan manajemen sendiri serta sekaligus merugikan pihak luar perusahaan seperti membiarkan informasi yang terkait dengan investor (Ujiyantho 2008).

Menurut Bandi (2010) terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.
2. *Moral hazard*, yaitu jenis asimetri informasi ketika pihak yang terkait dengan transaksi perusahaan yang dapat mengamati secara langsung berjalannya transaksi tersebut, sedangkan pihak lain tidak dapat melakukan yang sama. Hal ini dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian terhadap perusahaan. Pemilik dan kreditor tidak mungkin dapat secara langsung mengamati berjalannya transaksi perusahaan. Kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma yang mungkin tidak layak dilakukan.

2.1.8 Konsekuensi Ekonomis Kualitas Pelaporan Keuangan

Konsekuensi ekonomis kualitas informasi pelaporan keuangan yang ditimbulkan bagi penilaian investor dapat berupa informasi asimetri (Cohen, 2003). Informasi asimetri menandakan adanya ketidakseimbangan informasi yang diperoleh investor dan manajer perusahaan. Penelitian Copeland dan Galai (1983) menemukan bahwa ketika kualitas informasi akuntansi mengalami peningkatan,

maka informasi asimetri akan mengalami penurunan atau dengan kata lain kualitas informasi akuntansi yang disampaikan melalui pelaporan keuangan memiliki pengaruh yang negatif terhadap informasi asimetri. Fanani (2009) juga menemukan hal yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Copeland dan Galai (1983) yaitu kualitas pelaporan keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap informasi asimetri.

Zeff (1978) mengartikan konsekuensi ekonomi sebagai dampak laporan akuntansi terhadap kekayaan pembuat dan pemakai laporan keuangan serta perilaku pengambilan keputusan yang ditimbulkan oleh dampak tersebut. Fanani (2009) mendefinisikan informasi asimetri sebagai kondisi dimana adanya ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan stakeholder pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*). Selain itu, teori ekonomis menyatakan bahwa *ceteris paribus*, dengan meningkatkan kualitas informasi keuangan, maka akan menurunkan informasi asimetri dan menurunkan biaya modal (Cohen, 2003). Pengukuran informasi asimetri dapat dilakukan dengan berbagai ukuran. Cohen (2003) dan Fanani (2009) mengukur informasi asimetri dengan proksi *bid-ask spread*. Selain itu skala perusahaan (*firm size*) digunakan sebagai tolak ukur tingkat informasi asimetri oleh Kusuma (2004). Clarke dan Shastri (2000) mengukur informasi asimetri dengan menggunakan ukuran: 1) *Analysts' forecasts*, 2) *Investment Opportunity Set*, 3) *Microstructure Variables*.

2.1.9 Bid Ask Spread

Dalam kegiatan jual beli saham atau sekuritas lain di pasar modal, seorang investor biasanya menggunakan jasa dealer atau broker. *Dealer* atau broker inilah yang siap untuk menjual saham pada investor pada harga *ask*. Jika investor yang sudah memiliki saham ingin menjualnya maka dealer atau broker akan membeli saham tersebut dengan harga bid. Perbedaan harga antara *bid* dan *ask* inilah yang dinamakan *spread*. adalah presentase selisih antara *bid-price* dengan *ask-price* atau dikenal dengan istilah *cost of transaction immediary to investor*. *Bid-price* mempunyai arti harga tertinggi yang diinginkan oleh dealer, sedangkan *ask-price* adalah harga terendah yang ditawarkan oleh penjual untuk pembeli. (Fatmawati dan Asri, 1999)

Menurut Komalasari dkk. (2001) penggunaan *bid-ask* spread sebagai proksi dari asimetri informasi dikarenakan dalam mekanisme pasar modal, pelaku pasar juga menghadapi masalah keagenan. Partisipan pasar saling berinteraksi di pasar modal guna mewujudkan tujuannya yaitu membeli atau menjual sekuritas, sehingga aktivitas yang mereka lakukan utamanya dipengaruhi oleh informasi yang diterima baik secara langsung (laporan publik) maupun tidak langsung (*insider trading*). *Dealers* memiliki daya pikir yang terbatas terhadap persepsi masa depan dan dapat menghadapi potensi kerugian ketika berhadapan dengan *informed traders*. Hal ini dapat menimbulkan *adverse selection* yang mendorong *dealer* untuk menutupi kerugian dari pedagang terinformasi dengan meningkatkan *spread*-nya terhadap pedagang likuid. Jadi dapat dikatakan bahwa asimetri

informasi yang terjadi antara *dealer* dan pedagang terinformasi tercermin pada *spread* yang ditentukannya (Komalasari dkk, 2001).

2.2 Penelitian Terdahulu

Fanani (2009) meneliti tentang apakah ada tumpang tindih antara atribut kualitas pelaporan keuangan satu sama lainnya. Dalam penelitiannya tidak terjadi tumpang tindih antara atribut kualitas pelaporan keuangan satu sama lain, sehingga atribut pelaporan keuangan yaitu relevansi nilai, ketepatan waktu, dan konservatisme dapat menjelaskan mengenai kualitas pelaporan keuangan. Selanjutnya Fanani juga meneliti apakah ada hubungan antara kualitas pelaporan keuangan dengan asimetri informasi, dalam penelitiannya Fanani (2009) menggunakan atribut kualitas pelaporan keuangan sebagai variabel independen dan asimetri informasi sebagai variabel dependen. Fanani menemukan kualitas pelaporan keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap informasi asimetri, dengan menggunakan kualitas pelaporan keuangan faktorial yang terdiri atas relevansi nilai dan konservatisme sebagai atribut kualitas pelaporan keuangannya.

Indriani dan Khoiriyah (2010) juga meneliti hal yang sama, dengan menggunakan atribut kualitas pelaporan sebagai variabel independen dan asimetri informasi sebagai variabel dependen. Indriani dan Khoiriyah menggunakan konsekuensi ekonomi dan model *bid-ask spread* sebagai proksi asimetri informasi dalam penelitiannya. Berbeda dengan hasil yang diperoleh Fanani, Indriani dan Khoiriyah dalam penelitiannya menemukan bahwa adanya hubungan positif antara

kualitas pelaporan keuangan dan asimetri informasi. Perbedaan hasil penelitian Indriani dan Khoriyah dengan penelitian Fanani (dengan periode sampel tahun 2001 sampai dengan tahun 2006) dapat disebabkan karena data yang diperoleh Indriani dan Khoriyah (periode sampel tahun 2004 sampai dengan tahun 2008) berbanding terbalik dengan penelitian Fanani. Perbedaan tersebut dapat disebabkan karena model regresi untuk menghitung relevansi nilai dan ketepatanwaktuan yang menggunakan pengaruh antara laba dan *return* saham. Di Indonesia, pengaruh laba terhadap *return* memiliki pengaruh yang sangat kecil, terutama pada periode krisis.

Ma (2010) meneliti hal yang sama dengan kualitas laba sebagai proksi kualitas pelaporan keuangan dan *B-share discount* sebagai proksi asimetri informasi. Penelitian yang dilakukan Ma dilakukan menggunakan sample sebanyak 76 perusahaan yang terdaftar di *Chinese Stock Market*. Dalam penelitiannya Ma menemukan adanya hubungan negatif antara kualitas palaporan keuangan dengan asimetri informasi

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Cerqueira dan Pereira (2013), Cerqueira dan Pereira (2013) menggunakan model yang digunakan oleh Corwin dan Schultz (2012) yaitu akrual diskresioner sebagai proksi kualitas pelaporan keuangan dan *high-low spread estimator* sebagai proksi asimetri informasi. Dalam penelitiannya Cerqueira dan Pereira menemukan adanya hubungan positif antara akrual diskresioner dengan *spread estimator*. Selain itu Cerqueira dan Pereira juga menemukan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan asimetri informasi.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Data dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Fanani (2009)	<p><u>Variabel Dependen :</u> Asimetri informasi</p> <p><u>Variabel Independen :</u> siklus operasi perusahaan, volatilitas perusahaan, umur perusahaan, proporsi laba/rugi, likuiditas, <i>leverage</i>, klasifikasi industri, relevansi nilai, ketepatan waktuan, konservatisme</p>	Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2001-2006 Alat analisis menggunakan analisis regresi berganda	relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme terdapat perbedaan antara atribut tersebut dan tidak terjadi tumpang tindih antar ketiganya,kualitas pelaporan keuangan faktorial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap asimetri informasi, faktor kualitas laba tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.
2	Meilani (2009)	<p><u>Variabel Dependen :</u> Asimetri informasi</p> <p><u>Variabel Independen :</u> Indeks <i>Corporate Governance</i>, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris</p>	Data diperoleh dari laporan keuangan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2004-2007 Alat analisis menggunakan analisis regresi berganda	<i>Corporate Governance</i> berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat asimetri informasi, variabel indeks <i>Corporate Governance</i> dan kepemilikan manajerial terbukti memiliki hubungan yang negatif dengan asimetri informasi, variabel kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris tidak terbukti mempunyai hubungan negatif dengan asimetri informasi
3	Indriani dan Khoiriyah (2010)	<p><u>Variabel Dependen :</u> Asimetri informasi</p> <p><u>Variabel Independen :</u> atribut kualitas pelaporan keuangan, relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme</p>	Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	terdapat perbedaan antara atribut tersebut dan tidak terjadi tumpang tindih antar ketiganya,kualitas pelaporan keuangan faktorial berpengaruh positif dan signifikan

			tahun 2004-2008 Alat analisis menggunakan analisis regresi berganda	terhadap asimetri informasi
4	Haniati dan Fitriany (2010)	<u>Variabel Dependen :</u> Asimetri informasi <u>Variabel Independen :</u> konservatisme	Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2007 Alat analisis menggunakan analisis regresi berganda	konservatisme berpengaruh negatif dan signifikan terhadap asimetri informasi.
5	Santoso (2012)	<u>Variabel Dependen :</u> Asimetri Informasi <u>Variabel Independen :</u> ukuran perusahaan, relevansi nilai	Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010 Alat analisis menggunakan analisis regresi berganda	relevansi nilai tidak berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi, variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap asimetri informasi

Sumber : berbagai jurnal

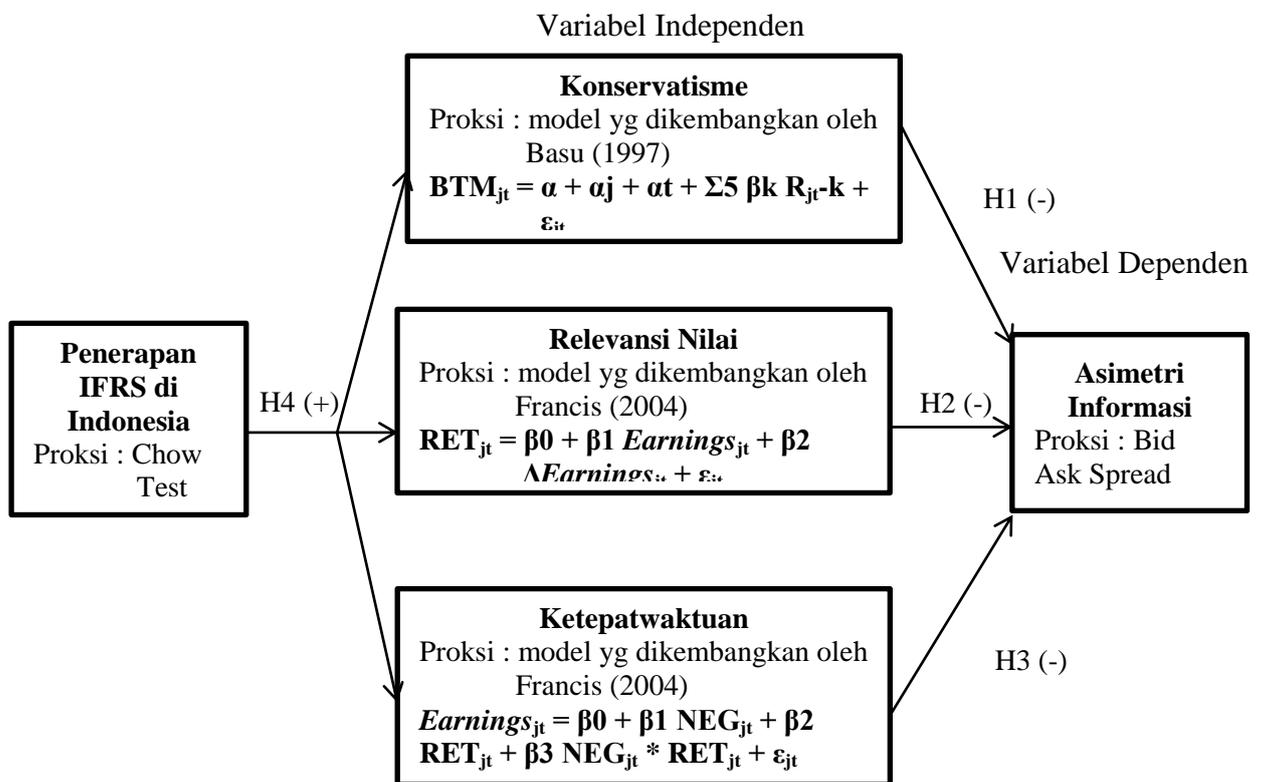
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu di atas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran teoritis penelitian ini seperti yang ada di gambar

2.1. Variabel Dependen

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Konsep yang dikembangkan untuk penelitian ini.

2.4 Hipotesis

Pada bagian ini akan dijelaskan hipotesis-hipotesis penelitian yang disertai dasar argumentasi yang mendasari penentuan hipotesis. Terdapat empat hipotesis dalam penelitian ini yang dipaparkan sebagai berikut.

2.4.1 Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Asimetri Informasi

Asimetri informasi yang muncul antara manajer dengan investor memungkinkan manajer menggunakan informasi privat yang mereka miliki untuk memindahkan kekayaan para investor ke diri mereka dengan jalan membesar-besarkan (*overstatement*) kinerja keuangan dalam laporan keuangan sehingga harga saham perusahaan juga ikut naik selama mereka mengelola perusahaan (Lafond dan Watts, 2006). Cara lain yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk mengambil kekayaan pemegang saham adalah melalui biaya agensi. Biaya agensi disini adalah biaya yang diberikan kepada manajemen untuk mengelola perusahaan sehingga dapat memenuhi keinginan pemegang saham. Dengan meningkatkan biaya agensi dan harga saham, maka investor akan membayar lebih, namun tidak mendapatkan keuntungan sesuai harapan. Keadaan seperti ini sangat merugikan investor.

Berhubungan dengan kecenderungan manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, maka Lafond dan Watts (2006) memberikan berpendapat bahwa konservatisme merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat mengurangi kemampuan manajer untuk melakukan manipulasi dan *overstatement* laporan keuangan, terutama mengenai kinerja keuangan sehingga

dapat meningkatkan arus kas dan nilai perusahaan. Konservatisme mengurangi asimetri informasi dan manipulasi laporan keuangan dengan cara membatasi penyajian laba yang tidak diverifikasi serta memastikan semua kerugian telah termasuk dalam laporan keuangan. Selain itu konservatisme juga melakukan verifikasi terhadap *net asset* yang terdapat di neraca untuk mencegah manajemen membesar-besarkan aset (Haniati dan Fitriany 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa semakin tinggi tingkat konservatisme dalam laporan keuangan, maka semakin rendah asimetri informasi yang muncul antara manajer dengan investor luar. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konservatisme dapat mengatasi masalah yang timbul akibat asimetri informasi, diantaranya *overstatement* laporan keuangan dan munculnya *agency cost*. Maka, hipotesis pertama yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

H1: Konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi.

2.4.2 Pengaruh Relevansi Nilai Laba terhadap Asimetri Informasi

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori agensi muncul ketika adanya hubungan antara *principal* dan *agent*, dimana *principal* mendelegasikan tugas dan wewenang kepada para agen dalam hal ini adalah seorang manajer. Adanya peran penting seorang manajer dalam merefleksikan keadaan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan, akan menimbulkan ketidakseimbangan informasi antara manajer dan pemangku kepentingan. Ketidak seimbangan ini terjadi karena manajer memiliki akses yang sangat besar terhadap informasi di perusahaan tersebut dibandingkan dengan para pemangku kepentingan. Hal ini akan

menimbulkan masalah agensi (*agency problem*). Hubungan relevansi nilai laba dan asimetri informasi dapat di jelaskan melalui teori agensi, dimana hubungan ini dapat dilihat dari seorang manajer (*agent*) yang memiliki informasi lebih banyak mengenai keadaan perusahaan yang dapat dilihat melalui relevansi nilai laba. Sedangkan pemegang saham (*principal*) membutuhkan informasi, dan hanya memiliki sedikit akses terhadap informasi tersebut. Karena adanya perbedaan kepentingan diantara *agent* dan *principal* maka muncul masalah agensi, dalam hal ini dapat menimbulkan asimetri informasi.

Wasilah (2005) mengatakan asimetri informasi akan terjadi apabila ada dua belah pihak yang memiliki informasi berbeda ketika akan melakukan proses negosiasi seperti diantara calon penjual dan calon pembeli satu investasi. Motif asimetri informasi biasanya terjadi karena pihak manajemen perusahaan berusaha menampilkan kondisi perusahaan sebaik mungkin, dengan melakukan manipulasi terhadap kondisi sesungguhnya. Sehingga perusahaan hanya mengeluarkan informasi perusahaan yang baik (*good news*), sedangkan informasi yang buruk (*bad news*) tidak di berikan kepada publik. Hal ini menyebabkan investor dan pihak perusahaan memiliki informasi yang berbeda, para manajer hal ini dilakukan untuk memberi rasa kepercayaan kepada para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Margani Pinasti (2004) mendefinisikan relevansi nilai adalah kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) informasi akuntansi terhadap harga atau *return* saham. Relevansi nilai merupakan refleksi dari sebuah informasi akuntansi dalam hal ini laporan keuangan dalam menjelaskan keadaan perusahaan yang dilihat

dalam harga atau *return* saham yang dikeluarkan perusahaan. Melihat penjelasan tersebut, dalam hal ini manajer selaku pembuat laporan keuangan, yang berisikan informasi akuntansi perusahaan memegang peranan penting untuk menyajikan refleksi dan keadaan sesungguhnya dari perusahaan tersebut. Sehingga nantinya para pemangku kepentingan khususnya para investor tidak terjebak dalam sebuah informasi yang tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya perusahaan tersebut.

Fanani (2009) memberikan temuan adanya pengaruh negatif relevansi nilai laba terhadap asimetri informasi. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa semakin tinggi tingkat relevansi nilai laba atau kemampuan menjelaskan informasi akuntansi terhadap harga atau *return* saham dalam laporan keuangan, maka semakin rendah asimetri informasi yang muncul antara manajer dengan investor luar. Sehingga hipotesis kedua yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

H2 : Relevansi nilai berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi

2.4.3 Pengaruh Ketepatanwaktuan terhadap Asimetri Informasi

Menurut teori agensi masalah keagenan timbul ketika adanya perbedaan tugas antara agen dan prinsipal. Prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk mengelola perusahaan, sehingga akan mendapatkan keuntungan yang maksimal karena perusahaan di kelola oleh orang profesional. (Sulistyanto, h. 132:2008). Lebih lanjut masalah keagenan ini akan timbul, ketika di dalam hubungan antara prinsipal dan agen terdapat ketidak sempurnaan arus informasi (Stiglitz 1992). Ketidak sempurnaan arus informasi atau asimetri informasi timbul

ketika kualitas pelaporan keuangan yang dihasilkan perusahaan tidak baik. Hubungan antara ketepatan waktu laporan keuangan yang merupakan salah satu atribut kualitas pelaporan keuangan terhadap asimetri informasi dapat dijelaskan melalui teori agensi. Dengan adanya pemisahan fungsi, agen dalam hal ini manajer akan menggunakan kewenangannya untuk mencapai tujuannya sendiri, hal ini dapat berpengaruh terhadap ketepatan waktu laporan keuangan yang dihasilkan, dan hal ini dapat menimbulkan tidak sempurnanya informasi yang didapat para prinsipal, dalam hal ini para pemegang saham.

Informasi keuangan bermanfaat bila memiliki kualitas untuk dapat mempengaruhi keputusan investor. Kualitas informasi dapat meningkat apabila tingkat asimetri informasi rendah. Investor dapat mengamati setiap kebijakan manajemen maupun informasi internal perusahaan. Kondisi ideal ini sulit tercipta, tetapi diupayakan melalui regulasi untuk melindungi investor yang berada dalam situasi kekurangan informasi (Wirakusuma 2008).

Timeliness (ketepatan waktu) sebagai salah satu kriteria pendukung dari sifat kerelevanan (FASB, 2008), harus dimiliki oleh informasi keuangan. Ketepatan waktu laba didefinisikan sebagai seberapa banyak laba akuntansi periode sekarang mengandung laba ekonomi periode sekarang (Ball dkk, 2003). Ketepatan waktu penyajian informasi keuangan salah satu unsur penting yang dapat memberi manfaat bagi para investor dalam pembuatan keputusan investasi. Namun dalam beberapa riset, ketepatan waktu justru sering dilupakan dalam penelitian berkaitan dengan kerelevanan suatu informasi keuangan (wirakusuma 2008).

Fanani (2009) menghasilkan yaitu adanya hubungan negatif antara ketepatan waktu sebagai proksi dari kualitas pelaporan keuangan dengan konsekuensi ekonomis sebagai proksi dari asimetri informasi. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa semakin tinggi tingkat ketepatan waktu, maka semakin rendah asimetri informasi yang muncul antara manajer dengan investor luar. Sehingga hipotesis ketiga yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

H3 : Ketepatan waktu berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi

2.4.4 Perbandingan Pengaruh Relevansi Nilai, Ketepatan Waktu, dan Konservatisme Terhadap Asimetri Informasi Sebelum dan Sesudah IFRS

Tujuan utama IFRS adalah untuk peningkatan akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan dan membuat laporan keuangan lebih andal, relevan, dapat diperbandingkan, dan dapat dipahami di seluruh dunia. Penerapan IFRS pada negara-negara Eropa terbukti telah menurunkan tingkat asimetri laporan keuangan seperti yang dijelaskan dalam penelitian Muller dkk (2011).

Pada penelitian Muller dkk (2011), didapatkan hasil bahwa di Eropa konvergensi IFRS ini berpengaruh positif terhadap Asimetri Informasi dimana dengan menerapkan IFRS ini pada perusahaan maka nilai Asimetri Informasi tersebut akan menurun. Dalam penelitiannya Muller dkk (2011) menggunakan *bid-ask spread* sebagai proksi dalam perhitungan asimetri informasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa IFRS dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan terbukti dapat menurunkan tingkat asimetri informasi kualitas pelaporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan kualitas pelaporan keuangan menjadi lebih baik setelah adopsi IFRS dan tingkat asimetri informasi menjadi lebih rendah setelah adopsi IFRS. Sehingga hipotesis kedua yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

H4 : Pengaruh Relevansi Nilai, Ketepatanwaktuan, dan Konservatisme Terhadap Asimetri Informasi Sesudah IFRS Lebih Tinggi Dibanding Sebelum IFRS.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen, variabel dependen, dan variabel kontrol. Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab berubahnya variabel dependen (variabel terikat), sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah asimetri informasi yang di proksikan dengan konsekuensi ekonomi dengan menggunakan model *bid-ask spread*. Konsekuensi ekonomis kualitas informasi pelaporan keuangan yang ditimbulkan bagi penilaian investor dapat berupa asimetri informasi (Indriyani dan khoriyah 2010). Proksi asimetri informasi dalam penelitian ini adalah konsekuensi ekonomis yang diukur dengan menggunakan model *bid-ask spread*. *Bid-ask spread* merupakan selisih antara selisih harga beli terendah saat *dealer* bersedia membeli suatu saham dan harga jual tertinggi dimana *dealer* bersedia untuk menjual saham tersebut (Fatmawati dan Asri, 1999). Dalam penelitian ini pengukuran *bid-ask spread* menggunakan model yang dipakai Komalasari dkk. (2001) yaitu:

$$SPREAD_{jt} = (ask_{jt} - bid_{jt}) / \{(ask_{jt} + bid_{jt}) / 2\}$$

Keterangan:

Ask_{jt} = harga *ask* tertinggi saham perusahaan j yang terjadi pada hari t

Bid_{jt} = harga *bid* terendah saham perusahaan j yang terjadi pada hari t

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen, baik secara positif maupun negatif (Sekaran, 2011). Variabel independen dari penelitian ini adalah atribut-atribut kualitas pelaporan keuangan. Kualitas pelaporan keuangan adalah representasi akurasi dari kinerja keseluruhan pasar yang diwujudkan dalam bentuk *return* (Fanani, 2009). Variabel kualitas pelaporan keuangan dalam penelitian ini dapat diatribusikan dalam tiga atribut yaitu relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme.

3.1.2.1 Relevansi nilai

Francis dkk. (2004) mengartikan relevansi nilai sebagai kemampuan laba dalam menjelaskan variasi pada *return*. Variabel relevansi nilai diukur dengan skema order nilai negatif dari *adjusted R2* berdasarkan Francis dkk. (2004). Rumus untuk menghitung relevansi nilai adalah sebagai berikut:

$$\text{Value Relevance} = -jt$$

Keterangan :

Value Relevance = Relevansi nilai laba

- jt = Skema order nilai negatif dari *adjusted R2*

Adjusted R² diperoleh dari persamaan berikut:

$$RET_{jt} = \beta_0 + \beta_1 Earnings_{jt} + \beta_2 \Delta Earnings_{jt} + \varepsilon_{jt}$$

Keterangan:

RET_{jt} = *Return* rata-rata selama 15 bulan (bulan januari tahun t sampai maret tahun t+1) perusahaan j tahun t

$Earnings_{jt}$ = Laba bersih sebelum pos-pos luar biasa perusahaan j tahun t

3.1.2.2 Ketepatanwaktuan

Variabel ketepatanwaktuan diukur berdasarkan ukuran Francis dkk. (2004). Ketepatanwaktuan diukur dengan skema order nilai negatif dari *adjusted R²* regresi reversal, yang menggunakan *earning* sebagai variabel dependen dan ukuran *return* sebagai variabel independen sebagai berikut:

$$Timeliness = -jt$$

Keterangan :

Timeliness = Ketepatanwaktuan laba akuntansi

-jt = Skema order nilai negatif dari *adjusted R²*

Adjusted R² diperoleh dari persamaan berikut:

$$Earnings_{jt} = \beta_0 + \beta_1 NEG_{jt} + \beta_2 RET_{jt} + \beta_3 NEG_{jt} * RET_{jt} + \varepsilon_{jt}$$

Keterangan:

RET_{jt} = *Return* rata-rata selama 15 bulan (bulan januari tahun t sampai maret tahun t+1) perusahaan j tahun t

$Earnings_{jt}$ = Laba bersih sebelum pos-pos luar biasa perusahaan j tahun t

NEG_{jt} = *Dummy* variabel, 1 jika $RET_{jt} < 0$ dan 0 untuk yang lain.

3.1.2.3 Konservatisme

Konservatisme adalah kemampuan untuk memverifikasikan perbedaan yang diperlukan agar bisa membuktikan apakah yang didapatkan adalah laba atau rugi. Variabel konservatisme diukur berdasarkan model Basu (1997). Proksi ini diukur dengan menggunakan rasio nilai buku terhadap nilai pasar. Semakin rendah koefisiennya maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi perusahaan karena hal tersebut menunjukkan nilai bukunya semakin dkecilkan. Berdasarkan koefisien perusahaan spesifik maka konservatisme dapat diukur dengan model sebagai berikut:

$$BTM_{jt} = \alpha + \alpha_j + \alpha t + \sum_{k=0}^5 \beta_k R_{jt-k} + \varepsilon_{jt}$$

Keterangan:

β = *Intercept* terhadap seluruh perusahaan dan semua tahun

α_j = Komponen bias perusahaan spesifik yang tetap dari *book-to-market ratio* selama periode sampel yang digunakan

α_t = Komponen *book-to-market ratio* pada tahun tertentu untuk seluruh perusahaan R_{jt} = *Return* saham (tidak termasuk dividen) untuk perusahaan j tahun t .

BTM_{jt} = *book-to-market ratio* untuk perusahaan j pada tahun fiskal yang berakhir pada t

Variabel ini dihitung dengan estimasi yang menggunakan pendekatan *Fixed Effect*. Nilai *fixed effect* masing-masing perusahaan akan diperoleh dari persamaan regresi di atas yang menggunakan data panel 5 tahun untuk seluruh sampel (tahun 2008-2012). Sebagai komponen yang memengaruhi BTM, *fixed effect* mengukur konservatisme secara terbalik yaitu ukuran konservatisme diperoleh dari *fixed effect* dikalikan dengan -1 sebagai proksi dari konservatisme berbasis pasar.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Pada bagian ini akan dijelaskan definisi operasional variabel yang terdiri dari variabel, dimensi, indikator dan skala pengukuran. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan definisi operasional variabel.

Tabel 3.1

Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
1	Asimetri Informasi	Teori Agensi	1. Selalu terjadi permintaan dan penawaran 2. Nilai <i>Bid</i> dan <i>Ask</i>	Skala Nominal Diukur dengan nilai Spread

			tidak pernah nol	
1	Konservatisme	Teori Agensi	3. Prediktabilitas nilai buku terhadap nilai pasar tinggi 4. BTM dapat memprediksi return saham	Skala Nominal Diukur dengan nilai <i>fixed effect</i> dari model regresi variabel
2	Relevansi Nilai	Teori Agensi	1. Laba perusahaan dapat menjelaskan return saham 2. Variasi dalam return sepenuhnya dapat dijelaskan oleh laba perusahaan	Skala Nominal Diukur dengan nilai R ² dari model regresi variabel
3	Ketepatanwaktuan	Teori Agensi	1. Nilai laba akuntansi tidak berbeda jauh dengan laba ekonomis 2. Laba akuntansi dapat menjelaskan laba ekonomis sekaligus memprediksi return saham	Skala Nominal Diukur dengan nilai R ² dari model regresi variabel

3.3 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan yang telah terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tergabung dalam indeks LQ 45 dipilih dengan metode pemilihan sampel yang menggunakan pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dengan berdasarkan pertimbangan (*judgment sampling*) (Indriantoro dan Supomo, 2002). Adapun kriteria yang dijadikan dasar untuk pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan periode pelaporan keuangan tahunan yang berakhir pada tanggal 31 Desember.
2. Perusahaan yang memiliki data harga penutupan saham, harga permintaan, harga penawaran, *bid* volume dan volume perdagangan secara lengkap.

3.4 Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan perusahaan yang telah terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tergabung dalam indeks LQ 45. Data yang dipergunakan adalah laporan keuangan selama tahun 2010-2013 serta data harga saham selama periode pengamatan. Sumber data yang digunakan ini diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), *IDX Quarterly Statistics* diperoleh dari Situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Penelitian ini menganalisis pengaruh kualitas pelaporan keuangan terhadap asimetri informasi, sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Adopsi penuh IFRS di Indonesia baru dilakukan pada tahun 2012 maka periode setelah adopsi IFRS (*post IFRS*) dipilih tahun 2012 sampai 2013. Untuk memperoleh observasi waktu yang seimbang, maka periode sebelum adopsi dipilih tahun 2010-2011.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dan metode dokumentasi. Metode studi pustaka dengan melakukan telaah pustaka dan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti berbagai jurnal, artikel dan

buku literatur lainnya yang mendukung proses penelitian ini. Sedangkan metode dokumentasi yaitu proses pengumpulan data dengan mencatat dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.6 Statistik Deskriptif

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dideskripsikan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui nilai *mean*, minimum, maksimum, dan standar deviasi. *Mean* adalah nilai rata-rata dari setiap variabel penelitian. Minimum adalah nilai paling rendah dari setiap variabel penelitian. Maksimum adalah nilai paling tinggi dari setiap variabel penelitian. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui besarnya variasi dari data-data yang digunakan terhadap nilai rata-rata (Ghozali 2011).

3.7 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi maka akan dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji Asumsi Klasik ini terdiri dari empat uji yang akan dilakukan. Keempat uji tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui apakah residual terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan uji statistik Kolmogorov-Smirnov dengan melihat tingkat signifikansinya. Uji ini dilakukan sebelum data diolah. Pendeteksian normalitas data apakah terdistribusi normal

atau tidak dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Residual dinyatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$.

3.7.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya suatu hubungan linier yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2011).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10 (Ghozali, 2011).

3.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskesdatisitas atau tidak terjadi heteroskesdatisitas (Ghozali, 2011). Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui uji Glejser. Dalam uji Glejser, jika nilai probabilitas yang

dihasilkan lebih besar dari taraf signifikansinya (dalam penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan 5%) maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas

3.7.4 Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah didalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2011). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pendeteksian ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW).

3.8 Pengujian Hipotesis

3.8.1 Uji Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui bagaimana pengaruh atribut kualitas pelaporan keuangan yaitu relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme, terhadap asimetri informasi. Analisis Regresi Berganda digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan beberapa variabel independen.

Model regresi berganda yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$SPREAD_{jt} = \alpha_0 + \beta_1 RET_{jt} + \beta_2 Earning_{jt} + \beta_3 BTM_{jt} + \varepsilon_{jt}$$

Keterangan:

$SPREAD_{jt}$: Konsekuensi Ekonomis

RET_{jt} : Relevansi nilai laba (*Return* rata-rata selama 15 bulan)

$Earning_{jt}$: Ketepatanwaktuan (Laba bersih sebelum pos-pos luar biasa)

BTM_{jt} : Konservatisme (*book-to-market ratio*)

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

ε = *Error*

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar R^2 (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

3.8.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau

terikat (Ghozali, 2011). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut:

1. $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$, artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama.
2. $H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$, artinya ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama.

Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan nilai signifikansi 0,05. Uji F dilihat dengan cara sebagai berikut:

1. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probabilitas $<$ nilai signifikan ($Sig \leq 0,05$), maka hipotesis tidak dapat ditolak, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau probabilitas $>$ nilai signifikan ($Sig \geq 0,05$), maka hipotesis diterima, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.8.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji T dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut (Ghozali, 2011):

- a Hipotesis nol atau $H_0 : b_i = 0$ artinya variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

- b Hipotesis alternatif atau $H_a : b_i \neq 0$ artinya variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji t dipakai untuk melihat signifikansi dari pengaruh independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel (Ghozali, 2011). Uji T dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a Bila t hitung $>$ t tabel atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi (Sig $<$ 0,05), maka menolak H_0 dan menerima H_a .
- b Bila t hitung $<$ t tabel atau probabilitas $>$ tingkat signifikansi (Sig $>$ 0,05) maka menerima H_0 dan menolak H_a .

3.8.4 Chow Test

Pengujian hipotesis perbandingan pengaruh atribut kualitas laporan keuangan yaitu relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservarisme terhadap asimetri informasi dilakukan dengan menggunakan *Chow Test*. *Chow test* adalah alat untuk menguji kesamaan koefisien dari dua atau lebih kelompok diperoleh dari regresi selama tahun pengamatan 2010-2011 untuk periode sebelum adopsi IFRS dan 2012-2013 untuk periode sesudah adopsi IFRS. Berikut ini rumus Chow Test menurut Ghozali (2011) :

$$F = \frac{(RSS_r - RSS_{ur}) / k}{(RSS_{ur}) / (n_1 + n_2 - 2k)}$$

Keterangan:

RSS_r = Nilai restricted residual sum of squares (2010-2013)

$$RSS_{Sur} = RSS1 (2010 - 2011) + RSS2 (2012 - 2013)$$

$n1$ = Jumlah sampel 2010 - 2011

$n2$ = Jumlah sampel 2012 - 2013

k = Jumlah parameter yang diestimasi

Jika nilai F hitung $>$ F tabel maka hipotesis nol ditolak dan menyimpulkan bahwa model regresi pengaruh atribut kualitas pelaporan keuangan terhadap asimetri informasi sebelum periode pengadopsian IFRS dan model regresi pengaruh atribut kualitas pelaporan keuangan terhadap asimetri informasi sesudah periode pengadopsian IFRS memang berbeda.